



Peran Lingkungan Pendidikan Anak (Orang Tua dan Guru) dalam Optimalisasi *Academic Self Efficacy* Peserta Didik Hambatan Pendengaran

Hana Qurrotul Uyun¹, Oom Sitti Homdijah²

^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: hanaqurrotul24@upi.edu

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-12-15 Revised: 2025-01-22 Published: 2025-02-02	The purpose of this study is to describe the role of parents and teachers in optimizing children's academic self-efficacy. Explained how parenting can support self-efficacy, as well as the role of teachers in the classroom. So that it will conclude a description of the environment that can optimize children's academic self-efficacy both in the school environment, and at home. Using descriptive methods with a quantitative approach, data collection techniques in this study were carried out using a questionnaire. The results obtained are the provision of knowledge reinforcement regarding democratic parenting, providing positive changes from both parents and children. Parents understand that there needs to be limits to freedom in learning, learning planning is also needed with targets included in learning at home. Providing appropriate treatment and care will increase the child's efficacy. Through a good family environment, the beginning of the formation of children's efficacy will be improved. The role of teachers in improving learners' self-efficacy is very important because self-efficacy affects their motivation, attitude and learning achievement. Teachers who provide positive support, constructive feedback and appropriate challenges can help learners build their self-efficacy. In addition, by creating a supportive environment and modeling positive attitudes, teachers can <i>Strengthen</i> learners' attitudes towards learning and improve their academic outcomes.
Keywords: <i>Academic Self Efficacy;</i> <i>Role of Parents;</i> <i>Role of Teachers.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-12-15 Direvisi: 2025-01-22 Dipublikasi: 2025-02-02	Penelitian ini bertujuan guna menggambarkan peran orang tua dan guru dalam optimalisasi <i>academic self efficacy</i> anak. Dijelaskan bagaimana pola asuh yang dapat mendukung <i>self efficacy</i> , serta peran guru didalam kelas. Sehingga akan tersimpulkan gambaran dari lingkungan yang dapat mengoptimalkan <i>academic self efficacy</i> anak baik di lingkungan sekolah, maupun rumah. Menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, metode pengumpulan data pada studi ini dilakukan dengan menggunakan angket. Hasil yang didapat adalah pemberian penguatan pengetahuan mengenai pola asuh demokratis, memberikan perubahan positif baik dari anak ataupun orang tua. Orang tua menjadi paham bahwa perlu adanya batasan kebebasan dalam belajar, perencanaan pembelajaran juga diperlukan dengan disertakan target dalam belajar dirumah. Pemberian pengasuhan serta tindakan yang tepat akan mengembangkan efikasi anak tersebut. Melalui lingkup keluarga yang baik, awal pembentukan efikasi anak akan mampu meningkat. Peran guru dalam meningkatkan <i>self efficacy</i> peserta didik sangat penting karena <i>self efficacy</i> memengaruhi motivasi, sikap, dan pencapaian belajar mereka. Guru yang memberikan dukungan positif, umpan balik yang konstruktif, dan tantangan yang sesuai dapat membantu peserta didik membangun keyakinan diri mereka. Selain itu, dengan menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberi contoh sikap positif, guru dapat memperkuat sikap peserta didik terhadap pembelajaran dan meningkatkan hasil akademik mereka.
Kata kunci: <i>Academic Self Efficacy;</i> <i>Peran Orang Tua;</i> <i>Peran Guru.</i>	

I. PENDAHULUAN

Pertumbuhan anak-anak sekolah dasar sedang melalui fase transisi dari perkembangan pesat masa kanak-kanak menuju masa praremaja. Pada tahap ini, mereka mengalami perubahan mental dan sosial yang menjadi ciri khas perkembangan awal sekolah. Dalam proses perkembangannya, anak-anak menghadapi berbagai perubahan. Slavin (dalam Laksmi:2018) menyebutkan tiga faktor pertumbuhan masa anak sekolah dasar,

yakni pertumbuhan fisik, kognitif, serta sosio-emosional. Tahap berpikir anak juga berubah secara signifikan, beralih dari proses praoperasi ke proses operasi konkret. Pada proses operasi konkret ini, anak-anak berusia sekolah dasar menumbuhkan kemampuan ingatan serta kognisi secara pesat, mencakup kemampuan metakognisi, yakni keahlian untuk menyadari dan memahami cara mereka berpikir serta belajar. Pada hakikatnya anak-anak hambatan

pendengaran sama seperti anak-anak normal biasanya, dimana mereka memiliki kebutuhan dan perkembangan sama sehingga hal tersebut membuat anak-anak hambatan pendengaran memiliki karakteristik yang khas dan menjadi berbeda dengan anak-anak pada umumnya (Suparno, 2017). Melihat dari sisi positif bahwa anak-anak hambatan pendengaran hanya memiliki masalah pendengaran saja seperti yang dikatakan Suparno (2017). Anak-anak hambatan pendengaran tidak dapat mendengar bukan berarti tidak bisa apa-apa, mereka hanya terlambat untuk memperoleh informasi dan untuk mendapatkannya mereka harus mengerahkan upaya dengan cara mencari informasi sendiri atau dikenal dengan istilah mengejar sesuatu yang ketinggalan. Anak-anak hambatan pendengaran memiliki intelegensi dimana tidak memiliki perbedaan terhadap anak-anak secara umum. Dilihat dari prestasi, biasanya anak-anak hambatan pendengaran memiliki prestasi yang lebih rendah. Hal tersebut terjadi dikarenakan terdapat pengaruh kemampuan anak dalam memahami pelajaran yang bersifat verbal. Pelajaran tersebut jika diubah menjadi non-verbal maka sebenarnya kemampuan anak-anak hambatan pendengaran sama cepatnya dengan anak-anak normal, kadang-kadang lebih cepat.

Peserta didik yang percaya pada kemampuan dirinya cenderung menggunakan strategi metakognisi dan memiliki motivasi diri yang tinggi, yang dapat meningkatkan keyakinan mereka. Keyakinan ini berperan penting dalam menentukan kesuksesan atau kegagalan seorang anak. Akan tetapi, tidak seluruh anak mengalami perkembangan dalam usia yang sama, serta peralihan antar tahap perkembangan tidak selalu terjadi dengan cepat. Hal tersebut diberi pengaruh melalui beragam aspek, antara lain aspek keturunan dan lingkungan tempat anak berkembang. Masalah bisa timbul di saat anak merasa tidak siap melalui realita karena kurangnya rasa percaya diri dan keyakinan pada kemampuan mereka, yang membuat mereka merasa takut pergi ke sekolah serta menarik diri dari lingkungan sekitar. Informasi dimana diperoleh melalui guru wali kelas VI SLBN Citeureup juga mendukung hal tersebut. Diperoleh informasi bahwasanya terdapat anak yang mempunyai kendala ketika belajar, antara lain malu untuk mengemukakan argumen, rendahnya semangat belajar, memiliki keraguan ketika merespons pertanyaan dari guru dengan demikian mengakibatkan anak merasakan cemas

secara berlebihan, dimana diakibatkan melalui ketidakyakinan akan hal yang dikerjakan dimana dalam hal ini diberikan pengaruh oleh lingkungan itu sendiri dimana mengakibatkan fase pertumbuhan anak akan terhambat.

Pada pertumbuhan anak, terdapat peran perkembangan yang wajib dilewati, meliputi kemampuan untuk bersosialisasi dengan teman seusianya, meningkatkan keahlian dasar, serta belajar mandiri ketika merencanakan sesuatu tanpa pengaruh orang tua maupun pihak lainnya. Dengan demikian, anak berusia sekolah dasar membutuhkan pengembangan kepercayaan diri bahwasanya mereka bisa melewati serta menjalani perubahan dalam dirinya. Keyakinan ini dikenal dengan self efficacy. Konsep self-efficacy adalah inti dari teori kognitif sosial dimana dikemukakan oleh Albert Bandura, dimana menegaskan betapa penting pembelajaran melalui pengalaman sosial, observasi, serta determinisme timbal balik dalam perkembangan kepribadian. Menurut teori kognitif sosial, perilaku serta reaksi seseorang, mencakup perilaku sosial serta tahap kognitif, dapat diberikan pengaruh oleh perilaku yang diamati dari individu lain. Dengan demikian, self-efficacy berkembang melalui pengalaman eksternal serta pandangan diri, yang memainkan peran penting untuk menetapkan hasil melalui berbagai kejadian. Faktor ini menjadi bagian utama dalam teori kognitif sosial, di mana self-efficacy mencerminkan pandangan pribadi terkait aspek sosial eksternal (Suhadi, 2022).

Masing-masing orang mempunyai perbedaan kepercayaan, dan kepercayaan ini butuh dikembangkan supaya mereka mampu mempunyai sikap yang kokoh dalam melewati berbagai masalah hidup. Menurut Albert Bandura (1997), self efficacy memungkinkan seseorang untuk membuat keputusan, bekerja keras, serta menunjukkan ketekunan dan ketabahan saat menghadapi tantangan atau perubahan di sekitarnya. Individu dengan self efficacy yang tinggi cenderung lebih aktif dan percaya bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mengubah situasi. Sebaliknya, peserta didik dengan self efficacy yang rendah seringkali kesulitan menyelesaikan tugas, menganggapnya sebagai ancaman, dan mudah menyerah. Di sisi lain, seseorang yang self efficacy-nya tinggi melihat tugas yang sukar sebagai tantangan yang wajib diatasi, bukan ancaman yang wajib dihindari. Keyakinan ini mempengaruhi berbagai aspek dari empat tahapan utama, yakni: kognitif, motivasi, afektif, serta seleksi.

Oleh karena itu, self-efficacy mempunyai dampak yang baik untuk dapat menetapkan kesuksesan pembelajaran yang akan diraih oleh murid. Tingkat self-efficacy yang tinggi akan membuat murid lebih memiliki ketekunan serta inisiatif guna menumbuhkan upaya serta keahlian mereka dalam mencapai tujuan. Self-efficacy ini juga memengaruhi keputusan peserta didik untuk memilih atau menghindari aktivitas belajar. Self efficacy memberikan dampak besar pada keyakinan individu tentang kemampuan mereka dalam proses belajar, yang pada gilirannya akan mendukung pencapaian hasil dan prestasi belajar yang maksimal. Individu dengan tingkat self efficacy yang tinggi percaya bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas dan memahami materi, bahkan yang paling sulit sekalipun. Keyakinan ini mendorong mereka untuk bekerja lebih keras ketika menyelesaikan tanggung jawab. Di sisi lain, seseorang dengan tingkat self efficacy yang rendah cenderung menghadapi hambatan dalam proses belajarnya, karena mereka kurang percaya pada kemampuan yang dimilikinya (Khiyaroh, 2024).

Dalam self efficacy ada berbagai dimensi dimana mampu mengkategorikan level self efficacy individu. Hal ini berkaitan untuk menetapkan besarnya self efficacy seseorang ketika dihadapkan dengan suatu masalah. Self efficacy dikategorikan sebagai tiga dimensi yakni: Level/Magnitude, generality dan Strength. Tiap dimensi memiliki peran penting dalam performansi (Bandura, 1997). 1) Level/Magnitude: Menilai kemampuan seseorang dalam menghadapi tanggung jawab dimana dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap tingkat kesulitan masalah. Jika merasa tugas mudah, individu cenderung berusaha menyelesaikannya. Sebaliknya, jika merasa sulit, individu mungkin menghindarinya. 2) Generality: Berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kemampuan mereka dalam menyelesaikan berbagai tugas, berdasarkan pengalaman sebelumnya. Individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi merasa mampu menghadapi berbagai situasi dan tugas. 3) Strength: Mengacu pada ketahanan individu dalam menghadapi tantangan. Semakin kuat keyakinan diri, semakin besar usaha yang dikeluarkan meskipun ada kesulitan. Keyakinan yang kuat mendorong individu untuk terus berusaha, sementara keyakinan yang lemah dapat membuatnya cepat menyerah.

Menurut Ferdiansyah (2020) menjelaskan bahwa salah satu konsep dasar dari teori self-

efficacy yaitu rasa percaya diri individu ketika mengendalikan pikiran, perasaan, dan perilakunya. Oleh karena itu, kekuatan self-efficacy pada diri peserta didik dapat diperoleh dari pengakuan yang berasal dari diri mereka sendiri, serta dukungan mental dari orang-orang di sekitarnya, contohnya orang tua, guru, serta teman-teman. Peran orang tua sangat penting karena anak cenderung meniru perilaku orang tua, bahkan lebih jauh lagi, anak akan mengadopsi pandangan, pola pikir, dan nilai-nilai yang diyakini orang tua. Hal tersebut memperlihatkan bahwasanya orang tua berperan penting untuk perkembangan perilaku anak. Orang tua adalah lembaga sosialisasi pertama yang diterima anak dan sangat berpengaruh dalam proses perkembangannya. Setiap orang tua mempunyai perbedaan metode ketika mendidik anak, salah satunya adalah melalui pola asuh. "Pola asuh orang tua mencakup semua proses serta bentuk interaksi antara orang tua dan anak" (Mulyadi, 2016). Jika pola asuh orang tua serta interaksi dengan anggota keluarga lainnya berjalan dengan baik, hal ini akan mendukung pembentukan self-efficacy yang positif pada anak, sehingga anak menjadi lebih mandiri ketika menghadapi dan menyelesaikan masalah. Dengan demikian, pola asuh orang tua memiliki peran yang vital sebagai faktor penentu dalam pembentukan self efficacy peserta didik (Khiyaroh, 2024).

Tinggi atau rendahnya efikasi, bersama dengan responsif atau tidaknya suatu lingkungan, dapat mempengaruhi prediksi perilaku seseorang. Pola asuh merujuk pada tindakan atau metode orang tua mendidik, memengaruhi, serta memperlakukan anak untuk meraih sasaran tertentu dimana berhubungan dengan perubahan perilaku anak. Penelitian tentang gaya pola asuh yang dikenal berasal dari studi Diana Baumrind pada tahun 1966, yang menyatakan bahwasanya menjadi orang tua merupakan kegiatan rumit dimana melibatkan berbagai tindakan khusus yang bekerja baik dengan cara terpisah maupun bersamaan guna memberikan pengaruh pada hasil perkembangan anak. Keharmonisan dalam keluarga sangat membantu seseorang mengatasi kesulitan yang muncul selama tahap pembelajaran. Orang tua mempunyai berbagai metode untuk mendidik anak, salah satunya yakni menerapkan pola asuh secara berbeda. Mulyadi et al (2016) menjelaskan bahwasanya pola asuh mencakup berbagai tahap serta bentuk interaksi antara orang tua dan anak, dimana adalah pola pengasuhan khusus dalam keluarga

dimana memberikan dampak pada pertumbuhan kepribadian anak. Pola asuh yang baik serta interaksi positif dengan anggota keluarga dapat mendukung pembentukan self efficacy yang positif pada anak. Pengajaran dan pengasuhan yang tepat akan membantu membentuk kemandirian yang baik pada anak.

Baumrind mengatakan ada tiga gaya pengasuhan: Authoritative, Permissive, Authoritarian. Orang tua disebut authoritative jika mereka memberikan responsivitas dan kontrol seimbang; orang tua yang memberikan kontrol tanpa responsivitas disebut authoritarian; dan orang tua yang memberikan responsivitas tanpa kontrol disebut permissive. Ketiga pola asuh tersebut dijelaskan secara rinci di sini. 1) Pola Asuh Authoritative: Orang tua memberikan kontrol yang seimbang dengan responsivitas, menggunakan logika dalam pendisiplinan tanpa mengganggu otonomi anak. Mereka mendukung komunikasi terbuka dan memberikan kasih sayang. Anak yang dibesarkan dengan pola ini cenderung memiliki kemampuan sosial yang baik, stabilitas emosional, serta performa sekolah yang baik. 2) Pola Asuh Authoritarian: Orang tua menerapkan kontrol dan tuntutan tinggi dengan responsivitas rendah. Mereka menuntut anak untuk mematuhi aturan tanpa banyak kesempatan bagi anak untuk mengungkapkan pendapat. Anak yang tumbuh dengan pola ini cenderung berprestasi di sekolah, tetapi mereka lebih cenderung depresi, kehilangan kemampuan sosial, serta kurang percaya diri. 3) Pola Asuh Permissive: Orang tua sangat responsif namun minim memberikan kontrol atau tuntutan. Mereka cenderung membiarkan anak melakukan apa saja yang diinginkan tanpa batasan. Anak yang dibesarkan dengan pola ini sering kesulitan mengendalikan perilaku dan berinteraksi secara sosial dengan baik, serta kesulitan dalam berempati.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa peran guru di sekolah juga menjadi faktor penentu self efficacy anak. Khiyaroh (2024) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa guru memiliki peran penting dalam meningkatkan self-efficacy peserta didik dengan menanamkan keyakinan pada kemampuan mereka agar siswa lebih yakin saat belajar. Peran guru yakni suatu sikap dimana saling terkait dan dilakukan pada situasi tertentu yang bertujuan untuk mendorong perubahan perilaku dan perkembangan siswa. Dalam kegiatan pembelajaran, peran guru amat penting karena ia mempengaruhi perkembangan peserta didik, baik dalam hal kecerdasan

intelektual, emosional, spiritual, maupun aspek lainnya. Oleh karena itu, guru diperlukan untuk membimbing peserta didik menuju kedewasaan agar mereka menjadi individu yang mandiri, dan bermanfaat bagi orang lain.

Peran guru dalam proses belajar mengajar meliputi berbagai aspek dimana amat penting bagi perkembangan siswa. 1) Guru sebagai Fasilitator: Guru menyediakan fasilitas dan media belajar dimana membuat siswa mudah mendalami pelajaran, seperti video, gambar, dan buku. Guru juga menyampaikan materi dengan komunikasi yang jelas agar proses belajar efisien serta efektif. 2) Guru sebagai Pengelola Pembelajaran: Guru menciptakan iklim belajar yang kondusif, merencanakan tujuan pembelajaran, memberikan evaluasi, serta memastikan partisipasi aktif peserta didik dengan mengelola suasana kelas yang nyaman. 3) Guru sebagai Motivator: Guru meningkatkan motivasi peserta didik dengan cara memberi semangat, memberikan pujian dan penghargaan, serta membantu mereka yang kesulitan dalam memahami materi. Guru menciptakan lingkungan yang positif untuk mendorong inisiatif dan kreativitas. 4) Guru sebagai Pembimbing: Guru membantu peserta didik yang kesulitan belajar atau menghadapi masalah pribadi dengan memberikan bimbingan individual, mengembangkan potensi mereka, serta menanamkan nilai-nilai karakter yang baik. 5) Guru sebagai Demonstrator: Guru memperagakan materi dengan cara yang didaktis dan menarik, menggunakan media pembelajaran yang sesuai, serta menjadi teladan bagi peserta didik dengan menunjukkan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan menggambarkan peran orang tua dan guru untuk optimalisasi academic self efficacy anak. Dijelaskan bagaimana pola asuh yang dapat mendukung self efficacy, serta peran guru didalam kelas. Sehingga akan tersimpulkan gambaran dari lingkungan yang dapat mengoptimalkan academic self efficacy anak baik di lingkungan sekolah, maupun rumah.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk memperoleh hasil studi yang mendalam dan sistematis dalam mengeksplorasi suatu fenomena (Creswell, 2018). Dalam penelitian ini peneliti mengidentifikasi secara rinci peran lingkungan (orang tua dan guru) dalam optimalisasi academic self efficacy siswa. Pada penelitian ini,

data dikumpulkan melalui angket berupa pertanyaan yang disebarakan kepada peserta didik hambatan pendengaran di salah satu SLB yang berada di kota bandung, dan wawancara kepada orang tua dan guru dari peserta didik.

Responden mengisi angket yang disediakan dengan jenis pertanyaan yaitu pertanyaan tertutup dengan pilihan jawaban menggunakan 4 indikator skala likert yaitu 1 (Sangat tidak setuju), 2 (Tidak setuju), 3 (Setuju), hingga 4 (Sangat setuju). Instrumen ini diadaptasi dari 3 dimensi *self efficacy* oleh Bandura (Nutfah, 2024), yang di modifikasi sesuai dengan kemampuan peserta didik hambatan pendengaran. Setelah memperoleh hasil yang diinginkan, hasil survei diolah menggunakan pendekatan kuantitatif yang disajikan dalam bentuk tabel dan grafik dengan persentase $p = F/N \times 100\%$.

Selain itu, pengumpulan data dilakukan dengan wawancara untuk melihat peran guru dan orang tua dari peserta didik. Instrumen wawancara orang tua diadaptasi dari 3 pola asuh teori baumrind, dan instrumen guru adaptasi dari peran guru dalam penelitian (Khiyaroh, 2024).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Tabel 1. Hasil pretest *Academic Self Efficacy*

Dimensi	STS (1)	TS (2)	S (3)	SS (4)
<i>Level</i>	-	2	4	-
<i>Generality</i>	-	3	4	-
<i>Strength</i>	-	6	1	-
Total		11	9	

Pada pretest ini dilakukan dengan angket pertanyaan tertutup, jumlah skor ideal untuk instrumen *Academic Self Efficacy* dengan (skor tertinggi), yaitu $4 \times 20 = 80$ (Sangat setuju). Jumlah skor rendah, yaitu $1 \times 20 = 20$ (Sangat tidak setuju). Pada dimensi *Level* (tidak setuju) dengan 2 skor, dan (setuju) dengan 4 skor. Presentase dari dimensi *Level*: $16/80 \times 100\% = 20\%$. Pada dimensi *Generality* (tidak setuju) dengan 3 skor, dan (setuju) dengan 4 skor. Presentase dari dimensi *Generality*: $18/80 \times 100\% = 22,5\%$. Pada dimensi *Strength* (tidak setuju) dengan 6 skor, dan (setuju) dengan 1 skor. Presentase dari dimensi *Strength*: $15/80 \times 100\% = 18,75\%$.

Berdasarkan data di atas yang diperoleh dari 20 butir instrumen, maka pernyataan yang diperoleh yaitu 11 butir (tidak setuju)

dan 9 butir (setuju), dengan presentase: $22/80 \times 100\% = 27,5\%$ (tidak setuju) dan $27/80 \times 100\% = 33,75\%$ (setuju) dari hasil tersebut tergolong kategori kurang baik berdasarkan kriteria interpretasi skor.

Tabel 2. Hasil post-test *Academic Self Efficacy*

Dimensi	STS (1)	TS (2)	S (3)	SS (4)
<i>Level</i>	-	-	6	-
<i>Generality</i>	-	2	5	-
<i>Strength</i>	-	2	5	-
Total		4	16	

Hasil post-test ini dilakukan dengan angket pertanyaan tertutup, jumlah skor ideal untuk instrumen *Academic Self Efficacy* dengan (skor tertinggi), yaitu $4 \times 20 = 80$ (Sangat setuju). Jumlah skor rendah, yaitu $1 \times 20 = 20$ (Sangat tidak setuju). Pada dimensi *Level* (tidak setuju) dengan 0 skor, dan (setuju) dengan 6 skor. Presentase dari dimensi *Level*: $18/80 \times 100\% = 22,5\%$. Pada dimensi *Generality* (tidak setuju) dengan 2 skor, dan (setuju) dengan 5 skor. Presentase dari dimensi *Generality*: $19/80 \times 100\% = 23,75\%$. Pada dimensi *Strength* (tidak setuju) dengan 2 skor, dan (setuju) dengan 5 skor. Presentase dari dimensi *Strength*: $19/80 \times 100\% = 23,75\%$.

Berdasarkan data di atas yang diperoleh dari 20 butir instrumen, maka pernyataan yang diperoleh yaitu 4 butir (tidak setuju) dan 16 butir (setuju), dengan presentase: $8/80 \times 100\% = 10\%$ (tidak setuju) dan $27/80 \times 100\% = 60\%$ (setuju) dari hasil tersebut tergolong kategori baik berdasarkan kriteria interpretasi skor.

Selanjutnya hasil wawancara orang tua menggunakan instrumen adaptasi pola asuh menurut baumrind dengan 57 butir instrumen, hasil yang di dapat orang tua menerapkan pola asuh permisif. Sedangkan hasil wawancara guru menggunakan instrumen peran guru adaptasi dari penelitian Khiyaroh, 2024 dengan 27 butir instrumen, hasil yang di dapat adalah guru belum sepenuhnya melaksanakan perannya (dari 5 peran) dalam proses pembelajaran di kelas.

B. Pembahasan

Berdasarkan dari temuan peneliti, maka dapat di deskripsikan mengenai peran lingkungan dalam optimalisasi academic self efficacy anak. Peran orang tua dalam pengasuhan menjadi awal dari pertumbuhan

dan perkembangan anak. Pola asuh yang tepat dapat membantu anak tumbuh dengan baik, tetapi anak tunarungu memiliki kebutuhan khusus dan membutuhkan orang tua yang lebih baik untuk menerimanya. Salah satu cara untuk mencapai kebahagiaan adalah dengan menerima diri sendiri dengan semua kebaikan dan keburukannya (Hadyani & Indriana, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara, orang tua dari subjek penelitian ini menggunakan pola asuh permisif. Orang tua yang masih belum memberikan batasan dalam kebebasan belajar, tidak adanya rencana pembelajaran dan target. Orang tua cenderung mengikuti kehendak anak disaat waktu belajar anak. Pola asuh permissive dicirikan dengan perilaku orang tua yang berpusat pada anak, bersemangat, dan tidak memiliki kontrol. Misalnya, menghindari perselisihan, menerima, dan tidak menghukum perilaku anak Abdul Gafoor & Kurukkan (dalam Darmagita, 2022). Orang tua juga menunjukkan diri mereka kepada anak sebagai orang yang akan memenuhi keinginan anaknya, tetapi mereka bukan orang-orang aktif yang bertanggung jawab untuk membentuk kepribadian dan perilaku anak saat ini dan di masa depan (Haq, 2020).

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tidak dapat mendukung self efficacy akademik anak, disebabkan anak menjadi tidak memiliki kepercayaan diri bahwa mereka mampu dalam pembelajaran. Pola asuh yang ideal adalah pola asuh yang dapat menghantarkan anak pada self efficacy yang tinggi, seperti pola asuh demokratis. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Mardiana (2018) menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh para orang tua dalam proses menumbuhkan kepercayaan diri pada anak yang menderita hambatan pendengaran adalah pola asuh otoritatif. Temuan penelitian ini mendukung teori Baumrind yang berpandangan bahwa pola asuh demokratis optimal akan menumbuhkan perilaku bertanggung jawab dan kompeten pada anak. sehingga dalam hal ini perlu pengenalan pola asuh demokratis kepada orang tua anak. Sebab Pola asuh orang tua terhadap anak akan sangat mempengaruhi tumbuh kembang seorang anak (Hasanah & Yulianingsih, 2020).

Setelah pemberian penguatan pengetahuan mengenai pola asuh demokratis, terdapat perubahan positif baik dari orang tua maupun

anak. Orang tua menjadi paham bahwa perlu adanya batasan kebebasan dalam belajar, perencanaan pembelajaran juga diperlukan dengan disertakan target dalam belajar dirumah. Kegiatan penguatan ini diakui orang tua sangat membantu dalam langkahnya untuk pembelajaran dirumah, dan memvalidasi kebingungan yang dialaminya selama ini. Selain itu, terdapat perubahan dalam self efficacy anak, terlihat perubahan ini dalam aspek Strength. Anak mampu menjawab pertanyaan dari guru dengan percaya diri, juga percaya diri bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugasnya hingga selesai.

Pola asuh demokratis menghasilkan anak yang mandiri, mampu mengendalikan diri, mampu menjaga hubungan positif dengan teman-temannya, tidak mudah stress, ingin tahu hal baru, dan kooperatif dengan orang lain. Pola asuh demokratis tampaknya lebih baik untuk menanamkan nilai-nilai moral pada anak (Handayani, 2021). Pada ketiga gaya pola asuh yang dijelaskan, authoritative/ demokratis merupakan gaya pola asuh yang dianggap positif karena sering dikaitkan dengan perkembangan anak yang baik dan pola asuh ini umum digunakan pada Negara barat (Saraswati & Febriani, 2018).

Pemberian perlakuan dan pengasuhan yang tepat akan meningkatkan efikasi anak tersebut. Lewat lingkungan keluarga yang baik awal pembentukan efikasi anak akan dapat ditingkatkan. Hal tersebut juga berkaitan erat dengan sumber efikasi yang menyebutkan bahwa anak akan cenderung mengikuti model sosial serta dukungan sosial dari orang terdekat dan paling lekat dengan kehidupan anak yakni orang tua. Jelas maka self efficacy dapat ditingkatkan dan diturunkan oleh dukungan dan peran orang tua (Laskmi, 2018).

Oleh karena nya ketika orang tua memiliki kemampuan pengasuhan yang tepat maka potensi baik akademik maupun non akademik yang dimiliki anak akan terlihat dan meningkat seiring berjalannya waktu. Namun, perlu ditekankan adalah penerimaan orang tua terhadap kondisi anaknya, pada kondisi penelitian ini adalah hambatan pendengaran. Sehingga pengetahuan mengenai kebutuhan anak harus selalu mencari yang sesuai agar kebutuhannya terpenuhi dengan baik. Penerimaan orang tua perlu, sehingga saat diberikan bagaimana pengasuhan yang dapat

mendukung potensi anak akan mudah menerima.

Peran lingkungan lainnya, yaitu peran guru tidak kalah penting. Sebab, guru menjadi wadah tersampainya pendidikan kepada peserta didik. Kondisi guru dalam penelitian ini menunjukkan belum sepenuhnya guru melaksanakan perannya sebagai fasilitator, dimana dalam penyajian materi belum memenuhi karakteristik dari peserta didik. Dalam pemilihan media dalam menyampaikan materi belum mengakomodasi sesuai dengan minat/gaya belajar peserta didik. Pemberian referensi penggunaan media kepada guru perlu diberikan untuk dapat menunjang tersampainya materi pada pembelajaran di kelas. Dalam hal ini, penggunaan media video direkomendasikan sebab peserta didik cenderung senang belajar dengan disertai animasi didalamnya. Perlu ditekankan proses pembelajaran menggunakan media video ini agar tetap kondusif, peran guru penting dalam mengelola pembelajaran agar tetap tercapainya tujuan pembelajaran. Penggunaan media video juga membantu anak tunarungu untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, memperluas pengetahuan budaya, dan juga meningkatkan kemampuan bahasa. Oleh karena itu, media pembelajaran video dapat menjadi alat yang efektif dalam pendidikan anak tunarungu (Nasution, 2023).

Hasil menunjukkan bahwa, saat guru menggunakan media yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik di dalam kelas membawa perubahan pada setiap individunya, dimana peserta didik menunjukkan perubahan positif, dimana guru memanfaatkan urutan kegiatan pembelajaran, menggunakan media pembelajaran video animasi mampu menambahkan kepercayaan diri peserta didik dalam pembelajaran bahasa indonesia, terutama dalam pengenalan dan pengucapan kalimat dasar. Dengan pengelolaan kelas yang tepat untuk membina academic self efficacy pada peserta didik, sehingga peserta didik sudah tinggi akan self efficacynya, dilihat dengan peserta didik yang aktif di kelas, berani berpendapat, tidak melakukan perbuatan menyontek, dan peserta didik mampu menjawab pertanyaan di kelas.

Selain itu, upaya guru dalam meningkatkan academic self efficacy peserta didik pada pembelajaran bahasa indonesia yaitu melalui tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada pelaksanaannya, guru mengombinasikan

strategi, metode dan model pembelajaran serta membangkitkan motivasi peserta didik dengan memberikan nasihat, dukungan, reward atau punishment, pujian dan apresiasi serta memberikan umpan balik yang positif dalam pembelajaran. Guru merupakan sosok panutan atau contoh bagi peserta didik. Keberhasilan pendidikan karakter sangat tergantung dari peran seorang guru dalam proses pembelajaran (Yestiani, 2020).

Menurut peneliti, salah satu faktor permasalahan yang menyebabkan peserta didik akan rendahnya self-efficacy juga berasal dari diri sendiri yang takut akan memahami suatu pelajaran, karena dinilai pelajaran tersebut sulit dipelajari. Sebab Remaja tunarungu pada penelitian (Hasneli, 2022) juga mengatakan jika sumber utama kekuatan yang dimilikinya berasal dari dirinya sendiri dan menganggap apa yang orang lain bisa kerjakan, ia juga pasti bisa. Adapun permasalahan lain yang menyebabkan self-efficacy peserta didik rendah juga berasal dari permasalahan yang dialami oleh pendidik terutama seorang guru, sering kali guru belum melakukan secara maksimal dalam melaksanakan proses pembelajaran, begitu pula orang tua yang belum berperan penuh dalam pengasuhan di rumah seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Oleh karena itu, pola asuh orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, sikap, dan perilaku anak. Inilah mengapa pendidikan keluarga sangat penting; dalam pendidikan keluarga, perlu adanya aturan yang tepat dan kuat agar dapat mengikat anggota keluarga untuk mematuhi dan melaksanakannya. Pola asuh seperti apa yang orangtua lakukan untuk menumbuhkan penerimaan diri bahkan kepercayaan diri anak tunarungu (Rohmah, 2024).

Peran guru dalam meningkatkan self efficacy peserta didik sangat penting karena self efficacy memengaruhi motivasi, sikap, dan pencapaian belajar mereka. Peserta didik yang percaya pada kemampuan diri mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan berusaha keras, karena mereka yakin bisa mengatasi tantangan yang ada. Sebaliknya, peserta didik dengan self efficacy rendah mungkin merasa pesimis dan enggan mencoba. Guru yang memberikan dukungan positif, umpan balik yang konstruktif, dan tantangan yang sesuai dapat membantu peserta didik membangun keyakinan diri

mereka. Selain itu, dengan menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberi contoh sikap positif, guru dapat memperkuat sikap peserta didik terhadap pembelajaran dan meningkatkan hasil akademik mereka. Dengan demikian, guru berperan besar dalam membentuk self efficacy peserta didik yang pada gilirannya mempengaruhi kesuksesan mereka dalam belajar.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Peran lingkungan memberikan pengaruh dalam optimalisasi academic self efficacy peserta didik hambatan pendengaran. Pemberian perlakuan dan pengasuhan yang tepat akan meningkatkan efikasi anak tersebut. Lewat lingkungan keluarga yang baik awal pembentukan efikasi anak akan dapat ditingkatkan. Hal tersebut juga berkaitan erat dengan sumber efikasi yang menyebutkan bahwa anak akan cenderung mengikuti model sosial serta dukungan sosial dari orang terdekat dan paling lekat dengan kehidupan anak yakni orang tua. Jelas maka self efficacy dapat ditingkatkan dan diturunkan oleh dukungan dan peran orang tua. Peran guru dalam meningkatkan self efficacy peserta didik sangat penting karena self efficacy memengaruhi motivasi, sikap, dan pencapaian belajar mereka. Peserta didik yang percaya pada kemampuan diri mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan berusaha keras, karena mereka yakin bisa mengatasi tantangan yang ada. Sebaliknya, peserta didik dengan self efficacy rendah mungkin merasa pesimis dan enggan mencoba. Guru yang memberikan dukungan positif, umpan balik yang konstruktif, dan tantangan yang sesuai dapat membantu peserta didik membangun keyakinan diri mereka.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti memberikan saran kepada orang tua dan guru untuk terus mengeksplor cara agar dapat meng-optimalisasi academic self efficacy peserta didik. Peserta didik membutuhkan dukungan dari lingkungan, terutama peserta didik dengan hambatan pendengaran. Berikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga kemampuannya akan optimal baik akademik maupun non-akademik.

DAFTAR RUJUKAN

- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy The Excercise Of Control*. Usa: W. H Freeman And Company.
- Baumrind, D. (1991). The Influence Of Parenting Style On Adolescent Competence And Substance Use. *Journal Of Early Adolescence*, 56-59.
- Creswell. (2018). *Penelitian Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, Dan Evaluasi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif (Edisi Ke-6)*. Pearson.
- Darmagita, S. F., Susanto, H. (2022). Adaptasi Alat Ukur Parental Authority Questionnaire Revised (Paq-R) Untuk Orang Tua Dengan Anak Usia 2-18 Tahun. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 11(4), 561-574.
- Ferdiansyah, A., Eti, E., Maysita, M. (2020). Gambaran Self Efficacy Siswa Terhadap Pembelajaran. *Jurnal Fokus*, 3(1).
- Hadyani, I. A., Indriana, Y. (2018). Proses Penerimaan Diri Terhadap Perceraian Orangtua. *Jurnal Empati*, 7(3).
- Handayani, R. (2021). Karakteristik Pola-Pola Pengasuhan Anak Usia Dini Dalam Keluarga. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2).
- Haq, T. Z. (2020). Pola Asuh Orang Tua Dalam Perilaku Sosial Generasi Millennial Ditinjau Dari Neurosains. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 88-108.
- Hasanah, R. N., Yulianingsih, W. (2020). Hubungan Antara Kegiatan Parenting Education Dan Kemampuan Sosialisasi Anak Usia Dini Di Paud Mutiara Hati Keputih Surabaya. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*, 9(2), 115-119.
- Hasneli, Putri., Khairat, M. (2022). Efikasi Diri Pada Remaja Tunarungu Berprestasi (Studi Kasus Efikasi Remaja Berkebutuhan Khusus). *Jurnal Al-Qalb*, 13(1), 66-74.
- Khiyaroh, N. L. (2024). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Self Efficacy Siswa Pada Pembelajaran Fiqih Di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Jakarta Selatan. *Skripsi*.

- Laksmi, P. P., Suniasih, W. N., Wiyasa, N. K. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Efikasi Diri Siswa Kelas V Sd. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 23(1), 83-94.
- Mardiana. (2018). Pola Asuh Orang Tua Dan Peran Guru Yang Melatarbelakangi Kepercayaan Diri Penyandang Tunarungu Usia Sd Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Palopo. *Skripsi*.
- Mulyadi, dkk. (2016). *Psikologi Pendidikan Akan Pendekatan Teori-Teori Baru Dalam Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nasution, F., Meiza, N. A., Regar, N. (2023). Efektivitas Media Pembelajaran Video Dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak Tunarungu. *Nizhamiyah*, 96-102.
- Nutfah, I. (2024). Hubungan Self-Efficacy Terhadap Penyelesaian Skripsi Pada Mahasiswa Fakultas Dakwah Angkatan 2019 Yang Bekerja. *Skripsi*.
- Rohmah, A. D., Dwi, A., dkk (2024). Upaya Pola Asuh Orangtua Terhadap Penerimaan Diri Anak Tunarungu. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2043-2052.
- Saraswati, W., Febriani, Z. (2018). Hubungan Antara Mindful Parenting Dengan Gaya Pengasuhan Pada Ibu Yang Memiliki Anak Usia 3-6 Tahun. *Journal Psikogenesis*, 214-222.
- Suhadi. (2022). *Path Analysis Faktor Dominan Penentu Rasa Percaya Diri Teori Dan Riset*. Malang: Cv. Literasi Nusantara Abadi.
- Suparno. (2017). Pendekatan Komunikasi Total Pada Anak Tunarungu. *Cakrawala Pendidikan*, 57-66.
- Yestiani, D. K. (2020). Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar . *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 41-47.
- Zulfa, S. A., Yantoro., Sholeh, M. (2024). Peran Orang Tua Dalam Proses Pembelajaran Pada Siswa Kelas Vi Sekolah Dasar. *Jiip (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 10367-10373.